

Nadia

By Neayoz

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat

- (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan,

dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Neayoz—*Nadia*

NADIA

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2021

Juli, 2021

95 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Part 1

Hari itu adalah hari pertamaku mengenalnya. Mengenal pria yang kini berstatus sebagai suamiku. Raka namanya. Pria matang yang terpaut 5 tahun di atasku. Sejak pandangan pertama, tepatnya sejak saat kedua orang tuanya datang ke rumahku untuk melamarku pada kedua orang tuaku, sejak saat itulah aku langsung menjatuhkan hatiku padanya. Wajah tampannya yang meneduhkan seketika berhasil membuat jantungku berdebar kala ia menatapku.

Sungguh aku tidak tahu jika reaksiku akan seperti ini pada pertemuan pertama kami. Rasanya sangat memalukan jika kedua orang tuaku tahu bahwa anak gadisnya yang selama ini menolak keras perjodohan tersebut malah di buat terkesima pada sosok menawan pria itu. Oh ya, aku memang menolak perjodohan itu pada mulanya. Pikirku, ini sudah jaman modern, bukankah akan sangat memalukan jika orang lain mengira kalau perjodohan itu ada karena diriku yang tidak laku. Andai sejak awal aku tahu jika pria yang akan di jodohkan denganku seindah Mas Raka, tentu aku tidak akan repot-repot mengeluarkan tenagaku untuk mendebat permintaan orang tuaku dalam satu bulan ini.

Ah, bahkan aku akan dengan senang hati jika hari itu juga Mas Raka mengajakku untuk menikah.

“Nad?”

“Nadia?”

Aku mengerjap saat Bunda memanggil namaku dengan nada yang sedikit lebih tinggi.

“Ya Bun?”

“Kamu ko’ ngelamun? Itu loh Nak Raka minta salaman,” kata Bunda seraya menyentuh bahuiku lembut.

Sekali lagi aku mengerjap, berusaha mengembalikan pikiranku yang mulai hilang fokus. Dan seketika itu juga aku melihat Mas

Raka tengah mengulurkan tangannya padaku, pria itu juga mengulas senyumnya untukku—senyuman yang membuat jantungku meledak-ledak di dalam sana. *Ya ampun Nadia, fokus Nad! Fokus!*

“Raka,” ucap Mas Raka dengan suaranya yang seksi.

Buru-buru ku gelengkan kepala sekedar untuk menepis bayangan-bayangan gila yang mulai berseliweran di dalam kepalaku.

“Oh ya, Nadia,” balasku dengan nada tenang yang terdengar di buat-buat. Ya Tuhan, aku saja jijik mendengarnya, bagaimana dia?

Terlalu sibuk menjaga sikap, aku bahkan sampai lupa untuk membalas uluran tangan Mas Raka hingga pria itu dengan tidak enak hati menarik ulurannya kembali. Ku dengar Bunda menghembuskan nafasnya, khas ketika ia kesal kepadaku.

Sepanjang keluarga kami bertemu, aku dan Mas Raka lebih banyak diam. Mas Raka hanya akan berbicara jika orang tuanya ataupun orang tuaku bertanya padanya. Sikapnya sangat sopan kepada ayah dan bunda, gaya bicaranya pun sangat mirip dengan orang terpelajar. Tidak aneh sebenarnya mengingat ia lulusan S2, berbeda denganku yang hanya lulusan D3. Dan tidak hanya pendidikan kami saja yang berbeda,

status sosial keluarga kami pun juga jauh berbeda. Mas Raka berasal dari keluarga berada sementara aku ... ayahku hanya seorang pensiunan guru. Memang keluarga Mas Raka tak mempermasalahkan soal itu, hanya saja mendadak aku jadi merasa tak pantas di jodohkan dengannya.

“Jadi bagaimana Nad?” Pertanyaan itu kembali menyentak kesadaranku.

“Maaf Tante, bagaimana apa ya?” tanyaku pada Mama Mas Raka.

“Nadia, kamu ko’ ngelamun aja sih?” Bunda mencubit pinggangku dengan gemas, sepertinya ia semakin kesal padaku.

“Sepertinya Nak Raka bikin putri saya gagal fokus nih.” Ucapan ayah tersebut sontak membuat semua orang tertawa, sementara Mas Raka hanya mengulum senyum seraya menundukkan pandangannya.

“Ih Ayah apaan sih? Bikin malu Nadia aja deh,” gerutuku sambil cemberut, berusaha meredam rasa malu yang kini membuat kedua pipiku merona.

“Jadi gini Nak, putra kami Raka sudah setuju untuk di jodohkan dengan Nak Nadia. Bagaimana dengan Nak Nadia sendiri?” Mama Mas Raka kembali membuka suara usai ikut menertawakanku bersama yang lain.

Aku mengerjap, dan dengan reflek aku melihat ke sosok Mas Raka yang tidak sekalipun menatap kearahku. Benarkah? Benarkah Mas Raka menyetujui perjodohan kami? Benarkah dia mau di jodohkan dengan wanita berwajah pas-pasan sepertiku ini?

“Nadia—Nadia terserah aja Tan,” jawabku dengan suara yang terdengar seperti cicitan.

“Loh ko’ terserah sih Nad, kan yang mau jalani rumah tangga itu kamu. Pernikahan itu kan sesuatu yang sakral, walaupun kami menjodohkan kalian, tapi kalau kaliannya nggak cocok satu sama lain, ya kami nggak maksa juga. Iya kan jeung?”

“Nadia ini orangnya pemalu jeung. Sehari-hari pun kalau di tawari apa aja, ya jawabnya selalu terserah,” Bunda menimpali.

“Miriplah seperti Bundanya,” celetuk ayah yang kembali mengundang tawa semua orang disana.

Part 2

Satu bulan setelah pertemuan yang mendebarkan itu, kami pun melangsungkan pernikahan. Ya, aku dan Mas Raka akhirnya sudah resmi menyandang gelar suami dan istri. Rasanya aku masih seperti mimpi bisa mendapatkan jodoh seperti Mas Raka—yang mana sosoknya sesuai dengan kriteria lelaki idamanku.

Aku, Nadia Khamila, wanita biasa yang terlahir dari keluarga biasa-biasa saja, pun dengan wajahku yang tak kalah biasanya bisa memiliki seorang suami yang tidak hanya

tampan parasnya, tapi juga baik budinya. Mas Raka tidaklah sama dengan tokoh-tokoh pria di novel roman yang sering ku baca—yang mana akan bersikap dingin kepada wanita yang di jodohkan dengannya.

Tidak, Mas Rakaku tidak seperti itu. Dia benar-benar memperlakukanku dengan baik. Meski tak banyak bicara tapi tak jarang Mas Raka menunjukkan perhatiannya padaku. Aku kadang berpikir, bagaimana bisa pria sempurna seperti Mas Raka belum memiliki jodohnya sebelum menikah denganku? Dia memiliki segalanya yang jarang di miliki oleh pria lain. Rasanya aneh jika tidak ada seorang wanita pun yang jatuh hati kepadanya. Atau Mas Raka

memang tipikal anak yang patuh kepada orang tuanya, mengingat perjodohan kami sebenarnya ada sedari kami masih duduk di bangku sekolah.

Ya, ternyata memang sudah selama itu orang tua kami menjodohkanku dengan Mas Raka. Aku pun sebenarnya baru tahu soal ini dari Mama mertuaku, yang sepertinya sudah keceplosan bicara.

Lima bulan ini, aku selalu berusaha menjadi istri yang baik baginya. Aku menyiapkan segala kebutuhannya dari semenjak bangun tidur hingga malam hari—setibanya ia dari bekerja. Sebenarnya ini bukan perkara sulit, toh aku sudah terbiasa melakukan pekerjaan

rumah selama 25 tahun usiaku. Ketegasan Bunda pada anak-anaknya membuatku menjadi sosok yang bisa melakukan segalanya sendiri. Termasuk memasak dan pekerjaan rumah lainnya.

Sebenarnya Mas Raka memang kerap melarangku untuk melakukan semua hal itu, pikirnya untuk apa ada pembantu jika aku masih harus melakukan apa-apa sendiri. Pun dengan mertuaku yang tak kalah memprotesnya jika tak sengaja melihatku sedang memasak ataupun beres-beres rumah saat mereka datang berkunjung ke tempat kami.

Dan siang itu, Mama mengajakku untuk pergi ke dokter. Awalnya ku pikir Mama yang

sedang tak enak badan, tapi nyatanya beliau malah membawaku ke klinik kandungan. Tentu saja aku terkejut, untuk apa beliau membawaku kesini? Namun setelah Mama menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Dokter, aku pun terkejut mendengarnya. Beliau ternyata menginginkanku untuk melakukan promil di klinik itu. Ya Tuhan, bagaimana menjelaskannya kepada beliau? Bahwa aku dan Mas Raka belum pernah *berhubungan* selama 5 bulan ini.

“Umur Mama dan Papa kan sudah nggak muda lagi Nad, begitu pun dengan orang tuamu. Karena itulah kami sangat ingin menimang cucu dari kamu dan Raka,” ucap Mama yang langsung telak meninju hatiku.

Ku lihat ada pengharapan yang begitu besar di kedua mata Mama mertuaku. Mendadak hal itu membuat dadaku terasa sesak dan mataku mulai memanas. Ya Tuhan, mengapa aku tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya?

Jadi alih-alih menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang Mas Raka yang tak pernah menyentuhku, aku hanya menurut saja saat Mama memintaku untuk melakukan ini dan itu — sesuai saran yang di berikan oleh Dokter.

Malamnya, aku berniat menyampaikan kejadian tadi kepada Mas Raka yang baru saja tiba dari luar kota. Dia terlihat lelah, sebenarnya aku pun tidak tega untuk mengatakannya

sekarang. Mas Raka pasti ingin cepat-cepat beristirahat, tapi takutnya besok kami tidak punya waktu lagi untuk bicara. Mengingat Mas Raka sangat sibuk dengan pekerjaannya, aku saja yang jadi istrinya jarang sekali bisa bicara berdua dengannya. Karena jika ada di rumah, Mas Raka akan menyibukkan dirinya di dalam ruang kerja pribadinya.

Jadi malam itu, usai menyiapkan air hangat untuknya mandi. Aku putuskan untuk membahas soal keinginan Mama pada Mas Raka.

“Mas, Nadia mau bicara,” kataku padanya yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Ku lihat Mas Raka terkejut saat mendapati aku yang tengah duduk menunggunya di pinggir ranjang.

“Bicara apa?” tanyanya dengan suara barithon yang entah bagaimana caranya selalu terdengar syahdu di telingaku.

Aku meremas jemariku, gugup. Ya tentu saja, bukankah ini pembahasan intim? Mengingat selama ini pembicaraanku dan Mas Raka hanya sebatas pada “Kamu sudah makan?”

“Ini soal Mama, Mas,” sahutku dengan wajah menunduk.

Mas Raka lalu duduk di sampingku. “Mamaku kenapa?” tanyanya lagi dengan lembut.

Ku angkat pandangan hingga bersitatap pandang dengan sepasang iris teduhnya. “Mama bilang, ingin melihat kita punya anak, Mas.”

Mas Raka nampak terkejut sesaat lamanya, tapi ia dengan cepat membuang pandangan. Seolah tidak ingin aku melihat ekspresinya.

“Abaikan aja, Mama memang nggak sabaran orangnya.”

“Tapi Mas, kita bahkan belum melakukan apapun dalam pernikahan ini. Maksudku....”

Mas Raka menoleh dan aku langsung menggigit bibirku. “Tidakkah Mas merasa, hubungan kita tidak memiliki kemajuan?”

“Kemajuan? Seperti apa misalnya?” tanya Mas Raka yang langsung membuatku terbungkam.

“Mas Raka pasti paham maksudku,” sahutku pelan.

Mas Raka tersenyum lembut, lalu tanganku di genggamnya dengan tak kalah lembutnya. “Kita sudah pernah membahas masalah ini bukan?”

Aku mengangguk lemah. “Hanya saja sampai kapan Mas? Apa waktu 5 bulan ini

masih belum cukup untuk membuat Mas merasa yakin dengan pernikahan ini?”

“Aku tahu kau akan mengatakan itu. Hanya saja, aku ingin kamu mengerti, pernikahan kita terjadi atas keinginan kedua orang tua kita. Kita bahkan belum mengenal dengan baik. Bisa saja aku ini bukan pria baik Nad. Karena itulah biarkan pernikahan ini mengalir apa adanya. Setidaknya jika nanti kau menyesal menikah denganku hingga mengharuskan adanya perpisahan diantara kita, kamu belum pernah ku sentuh,” tutur Mas Raka dengan wajah seriusnya.

“Tapi Nadia nggak keberatan ko’ Mas. Toh itu juga udah bagian dari kewajiban Nadia

sebagai istri Mas Raka. Bukankah tugas seorang istri itu melayani suaminya, termasuk dengan memberikan nafkah bathin kepada Mas Raka. Nadia ikhlas ko' Mas memberikannya." Ku jawab dengan rasa malu yang tak ku hiraukan lagi.

Mas Raka tersenyum, jenis senyuman yang membuat jantungku bertaluan di dalam sana. Dia lalu mengecup jemariku yang ada dalam genggamannya. "Kamu wanita baik. Sesungguhnya aku sangat berharap bahwa kamulah yang digariskan Tuhan untuk menjadi jodohku. Tapi sebagai manusia kita hanya bisa berencana bukan, kita bahkan nggak tahu apa

yang akan terjadi dengan kita sedetik kemudian.”

“Apa itu artinya Mas meragukan rencana Tuhan?”

Mas Raka terdiam oleh pertanyaan itu. Ia menunduk sebelum menatapku dengan dalam. “Bukan. Aku hanya mengantisipasi keadaan. Percayalah, aku melakukan ini untuk kebaikan kamu.”

Sesungguhnya, aku masih belum ingin menyudahi percakapan ini, namun tatapan Mas Raka berhasil membuat lidahku kelu. Oh ya, dia punya jenis tatapan yang sulit di bantahkan oleh lawan bicaranya. Aku salah satu yang sering merasakan pengaruhnya.

Tiba-tiba aku merasakan Mas Raka meraih tubuhku, dia memberiku pelukan hangat yang begitu menenangkan. “Maafkan Mas ya, yang belum bisa jadi suami yang baik untuk kamu.”

Aku menggeleng seraya menahan air mataku di dalam pelukannya. “Nggak ko’ Mas. Mas Raka nggak ada salah sama Nadia. Maafkan Nadia juga ya, kalau Nadia terlalu banyak menuntut sama Mas.”

Mas Raka semakin mengetatkan pelukannya. “Terimakasih ya Nad, kamu udah mau mengerti Mas.” Ia lalu mengecup sisi kepalaku. “Sudah malam. Ayo kita tidur.”

Part 3

Hari ini aku ada janji temu dengan dua sahabatku. Amel dan Sarah namanya. Kami sudah bersahabat sejak duduk di bangku SMP. Di antara kami bertiga hanya Amel yang belum berkeluarga. Sedangkan Sarah, dia menikah tak lama setelah hari pernikahanku dengan Mas Raka. Sekarang Sarah sedang mengandung 7 bulan. Hatiku merasa miris mengingat itu. Ada kalanya aku merasa iri dengan Sarah yang sebentar lagi akan memiliki seorang anak. Berbeda denganku yang meski sudah 10 bulan menikah, tapi belum juga di anugerahi keturunan.

Bagaimana mau di beri keturunan? Melakukan hubungan suami istri saja, aku dan Mas Raka tidak pernah. Ya, sudah 10 bulan kami menikah, dan hubungan kami masih belum ada kemajuan ke tahap yang lebih intim.

Sejak malam itu, aku tak pernah lagi membahas *hal itu* dengan Mas Raka. Aku tidak ingin dia berpikir yang tidak-tidak tentangku yang selalu memaksanya untuk berhubungan suami-istri. Gengsi dong. Kok kesannya seperti aku yang kepatutan sama dia?

“Serius gagal lagi?” tanya Amel dengan nada terkejutnya.

Aku menunduk, tak sanggup mengutarakan kata.

Ku dengar Amel yang duduk di seberangku menghembuskan nafasnya. “Gue heran deh sama laki lo, Nad. Gue jadi curiga kalau begini. Sumpah, kalau dia pria normal, nggak mungkin lah itu senjatanya nggak berdiri lihat lo udah masang gitu. Lo cantik kali Nad, cowok yang mau ama lo banyak.”

Buru-buru ku larikan pandangan ke penjuru café.

“Jangan keras-keras dong Mel. Di lihatin orang loh ntar kita.” Sarah menenangkan.

“Bodo amat! Gue kesel sama Raka!” sahut Amel dengan nada khasnya ketika kesal. “Gue minta nomer Raka sini, Nad. Biar gue telepon laki lo.”

“Mau ngapain?” tanya Sarah yang juga tampak panik sepertiku.

“Gue mau nanya, dia pria normal apa homo!”

“Astaga Amel. Ya nggak gitu juga kali Mel. Lo mau buat Nadia malu apa?” sergah Sarah cepat.

“Kesel gue sumpah.” Amel memijit pangkal hidungnya. “Coba deh lo pikir, masuk akal nggak alasannya nolak begituan sama Nadia?” Ia menggerakkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk tanda kutip.

“Ya memang nggak masuk akal sih. Gue juga heran, ko ada ya pria kasih alasan begitu ke

wanita yang berstatus istrinya. Padahal kan kalo emang dia nggak suka sama Nadia. Dia bisa nolak dong harusnya.”

“Harusnya! Daripada mainin sohib gue gini kan, mending nolak di awal.”

“Tapi Mas Raka baik ko,” timpalku pelan, mendadak tak rela Mas Raka di tuduh yang tidak-tidak oleh kedua sahabatku.

“Iya gue paham. Lo kan juga udah sering ngomong begitu! Tapi pertanyaannya, laki lo itu normal apa kagak?”

“Normal ko’, aku pernah nggak sengaja nyenggol punya dia pas lagi tidur. Dan itu keras

banget, berdiri.” Aku menatap wajah kedua sahabatku bergantian.

“Udah begitu kenapa nggak langsung lo mainin?”

Aku menatap Amel tidak mengerti.
“Mainin gimana maksudnya?”

“Elah, kayak yang di film-film itu loh Nad. Masa mesti gue yang ngajarin sih? Gue kan belum merit.”

Sarah membekap mulutnya menahan tawa.
“Masa gue harus bikin video begituan sama Arman dulu sih Nad, biar lo paham,” selanya dengan nada menyebalkan.

Aku masih memasang wajah polosku. Sumpah, aku beneran nggak paham!

Amel menepuk jidatnya. “Itu loh Nad, tangan lo masuk ke celana dia, lalu lo tarik pelan-pelan miliknya. Terus lo masukin deh ke mulut lo. Kayak lo makan lollipop gitu.”

Mulutku tanpa sadar terbuka. “Serius harus seperti itu?”

“Ya memang begitu Nad, buat manjain suami,” sahut Sarah dengan nada santainya.

Aku menelan ludah kesulitan. Setelah mengikuti saran mereka sebelumnya yang mana memintaku untuk memakai gaun seksi ketika

Nzayoz—*Nadia*

tidur, kini saran tak lazim pun mereka berikan
padaku. Ya Tuhan....

Part 4

“Belum tidur?” tanya Mas Raka begitu kubukakan pintu untuknya.

Aku tersenyum sebelum mencium punggung tangannya. “Sengaja nungguin Mas pulang.” Lalu mengambil tas kerja dan membantunya membuka jas.

“Mas kan udah bilang kalau malam ini Mas akan pulang larut. Takut ya tidur sendirian?”

Aku mencebik lantaran tebakan Mas Raka yang tepat sasaran. Ku akui sejak kecil aku memang tidak terbiasa tidur sendirian. Dulu

saat almarhumah adik perempuanku masih ada, kami selalu tidur sekamar berdua. Semua itu berlangsung hingga kami remaja, sebelum adikku yang sakit keras kala itu di jemput keharibaan-Nya. Sesudahnya Mama yang menemaniku tidur di kamar, hingga akhirnya aku menikah dengan Mas Raka.

“Mas Raka udah makan?”

“Udah tadi di kantor,” sahutnya sambil merangkul bahuiku saat kami berjalan menuju kamar. “Kamu ko wangi banget sih?”

Aku mengernyit dan mencoba bersikap santai mungkin. “Biasa aja ko.”

Mas Raka mengulum senyum. “Masa?”

Pura-pura cuek, aku berjalan terus tanpa menghiraukannya. Tiba-tiba....

“Nad?”

Kudengar Mas Raka memanggilku. “Kamu cantik pake gaun itu,” ucapnya sebelum berlalu melewatiku.

Aku mengerjap-ngerjap, coba meraih fokusku kembali. Ini pertama kalinya Mas Raka memujiku. Apa itu artinya hubungan kami sudah ada kemajuan?

Setelah menyiapkan teh hangat untuk Mas Raka, aku duduk di tepi ranjang—menunggunya selesai membersihkan diri. Bayangan sosok Mas Raka yang telanjang di

dalam sana entah bagaimana caranya mulai menari-nari di dalam kepalaku. Sial, ini pasti karena obrolan mesum tadi siang bersama Amel dan Sarah, membuat isi otakku jadi tak beres.

“Ko melamun?”

Aku tersentak oleh suara Mas Raka yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahku.

Aku terkesiap. “Eh, Mas udah selesai mandinya?”

“Ada kali dari setengah jam yang lalu,” sahutnya asal.

“Bohong banget.”

Dia mencubit pipiku. “Lagian malem-malem ko melamun? Lamunin apa sih, hmm?”

“Ada deh mau tahu aja.”

Dia lalu mengacak rambutku. “Udah ayo tidur, Mas udah ngantuk.”

Aku mengangguk dengan menahan rasa kecewaku untuk kesekian kalinya.

Siang ini aku dan Mas Raka sedang menuju ke salah satu mall yang ada di ibu kota. Seorang dari kerabat Mas Raka akan menikah jadi kami berinisiatif untuk membelikannya hadiah pernikahan. Ini pertama kalinya aku dan Mas Raka jalan-jalan berdua, membuatku sedikit kikuk meski tujuan kami yang sebenarnya bukan untuk berkencan seperti pasangan lain

yang menghabiskan akhir pekan mereka dengan orang yang tersayang.

Mas Raka memang orangnya sangat pendiam, jadi selama kami bersama aku yang lebih sering membuka obrolan dengannya. Tapi tidak apa-apa, aku memang lebih suka pria pendiam seperti Mas Raka dari pada pria banyak bicara, lalu wanitanya dimana-mana. Hiii, membayangkannya saja aku ngeri sendiri.

Mas Raka menggenggam jemariku ketika kami melangkah beriringan menyusuri satu persatu toko yang ada di mall itu. Hari ini aku memakai gaun terusan bermotif bunga-bunga kecil yang di padukan *outer* rajutan berwarna peach. Aku tidak tahu apa yang membuat

semua orang yang kami lewati menatapku dengan tidak berkedip, sebenarnya aku agak risih dengan cara mereka menatapku, terutama kaum adam menatapku terang-terangan.

Aku juga tidak mengerti mengapa Mas Raka menggenggam jemariku dengan begitu erat. Seolah Mas Raka takut kehilanganku, tapi sungguhkah seperti itu?

Tiba di sebuah *stationery*, Mas Raka menarikku untuk masuk. Sebenarnya aku juga tidak tahu apa yang akan ia beli, alih-alih bertanya akupun hanya menurut saja saat ia membawaku memasuki toko alat-alat tulis itu.

“Sebenarnya aku sudah mengirimkan tiket *honeymoon* untuk Sindy dan suaminya,” kata Mas Raka pelan.

“Oiya? Kenapa Mas Raka nggak ngomong?” tanyaku dengan nada kaget.

“Nggak pa-pa, kalau nggak begini kita nggak mungkin jalan-jalan kan?” Dia tersenyum seraya mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku sontak tersipu atas jawaban itu, berharap pipiku tidak merona saat ini. Mas Raka lalu mengusap lembut kepalaku, entah mengapa sikapnya semakin hangat dari hari kehari. Apa itu pertanda jika Mas Raka sudah bisa menerimaku sebagai istrinya?

“Terus ngapain dong kita kesini?” tanyaku pura-pura polos.

“Nemenin kamu jalan-jalan.” Mas Raka menjawab dengan tidak berekspresi.

“Apa harus ke toko buku jalan-jalannya?”

Mas Raka tergelak, suaranya yang seksi sontak menarik perhatian para pengunjung toko yang lain.

“Aku dengar dari Mamamu, katanya kamu suka baca novel.”

“Jadi Mas mau beliin aku novel nih ceritanya?”

Mas Raka mengerutkan kening. “Terserah kamu, kalau kamu maunya yang lain ya nggak apa-apa.”

Kini giliran aku yang terkikik. Dengan gemas aku mencubit perut Mas Raka yang di lapisi kemeja biru sebelum berlalu meninggalkannya yang kesakitan. Oh ya aku tahu dia tidak sedang berpura-pura, cubitanku memang sakit, itu yang sering teman-temanku katakan jika aku yang merasa gemas dengan reflek mencubit salah satu dari mereka.

Tiba-tiba....

Bruukk.

Tanpa sengaja aku menabrak seseorang yang berjalan berlawanan arah denganku, membuat tubuhku terhuyung hingga berakhir dengan jatuh di lantai. Sedetik kemudian sebuah tangan terulur padaku, ku pikir itu adalah Mas Raka, jadi kusambut saja uluran tangan itu tanpa melihat sosoknya lebih dulu.

“Nadia?”

Suara itu... aku pernah mendengarnya tapi entah dimana. Dengan reflek aku mengangkat pandangan dan seketika itu juga aku terkejut saat mendapati orang yang telah menolongku bukanlah Mas Raka melainkan pria lain yang sudah lama aku kenal.

“Farel?”

Ya, dia Farel. Kakak kelasku saat di SMA. Rupanya yang menabrakku tadi adalah dia, mengingat tidak ada orang lain di lorong itu selain kami.

“Kamu ngapain disini?” tanya Farel.

“Eh, aku lagi lihat-lihat.”

“Novel?”

Aku meringis mendengar pertanyaannya.

“Kesukaan kamu masih sama ya kayak dulu?”

Aku tersenyum saja saat mendapati pria itu masih mengingat kesukaanku. “Kalo kamu nyari apa disini?”

“Nyari buku. Tapi sepertinya belum ada disini.” Wajahnya terlihat kecewa. “Kamu sendirian aja?”

“Nad?” tepat di saat itu, Mas Raka muncul di tengah kami.

“Eh Mas. Kenalkan ini Farel, kakak kelas Nadia waktu di SMA. Farel, ini Mas Raka suami aku.”

Mereka lalu saling bersalaman sebentar. Dan entah mengapa wajah Farel tidak secerah sebelumnya — sebelum Mas Raka muncul.

“Nad, ig kamu masih aktif kan?” tanya Farel, seakan mengabaikan keberadaan Mas Raka disampingku.

“Masih ko, kenapa emangnya?”

“Nggak, cuma mau tahu aja.” Farel tersenyum singkat sebelum kembali mencuri pandang ke rangkulan Mas Raka di pinggangku.

Ku rasakan rangkulan Mas Raka semakin mengetat. Entah karena apa?

“Ya udah aku duluan ya Nad,” kata Farel yang kemudian menatap Mas Raka hanya untuk mengangguk.

“Ekhem.”

Aku yang masih menatap kepergian Farel seketika terkesiap saat mendengar dekhaman Mas Raka disampingku.

“Keren ya? Mantan kamu?”

Mataku menyipit pada Mas Raka yang entah mengapa wajahnya terlihat kesal. “Mantan?”

“Iya, pria tadi. Mantan kamu kan?”

Aku sontak membekap mulutku agar tidak menertawakan kata-kata Mas Raka barusan.

“Farel, mantan aku? Kata siapa?”

“Kata aku, kan tadi aku yang ngomong.” Mas Raka melipat kedua lengannya menatapku dengan curiga.

“Ya Tuhan Mas, itu nggak benar. Dia hanya kakak kelasku. Itu aja.”

“Tapi sepertinya dia punya perasaan sama kamu.”

Aku mengerutkan kening. “Kalau itu aku nggak tahu. Lagian kenapa sih Mas bisa mikir gitu?”

“Aku ini pria, Nad. Aku tahu bagaimana perasaannya dengan hanya melihatnya saat menatapmu.”

Aku mengulum senyum. “Kalau iya memang kenapa, Mas cemburu?” tanyaku dengan nada menggoda.

Part 5

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Mas Raka langsung meninggalkanku begitu saja. Apa dia marah beneran padaku? Ya Tuhan, senang sekali jika memang benar dia cemburu.

“Mas Raka, tungguin.” Aku mengejar langkah Mas Raka yang panjang-panjang dengan sedikit tertatih.

“Ih Mas Raka beneran marah ya sama Nadia?” tanyaku saat sudah berhasil mengejar langkahnya.

Mas Raka diam saja, hingga aku menarik tangannya, berusaha menghentikan kepergiannya.

“Apa sih Nad?” tanyanya dengan nada malas-malasan.

“Mas, beneran marah sama Nadia? Nadia sama Farel nggak ada apa-apa ko Mas, Mas Raka ko nggak percaya sih sama Nadia?”

Mas Raka seperti menahan senyum. Lalu mengejutkanku saat tiba-tiba saja tubuhku di raihnya kerangkulan lengannya.

“Kamu nih berisik banget ya. Apa harus di peluk dulu biar diem. Perutku lapar, dari tadi

aku lagi nyari tempat makan, makan dimana ya enakunya?”

Aku sontak memukul lengan Mas Raka hingga membuatnya mengaduh sekali lagi.

“Mas Raka nih iseng banget ya.” Aku memberengut lantaran kesal sudah di buat cemas oleh Mas Raka.

Dia tergelak sambil merangkul bahuku menyusuri lantai mall. Lalu saat kami melintasi sebuah zona bermain, seorang anak perempuan berlari kearah kami dan langsung melingkarkan lengan mungilnya di kaki Mas Raka.

“Papa.”

Aku terkejut dengan kejadian itu, pun dengan Mas Raka yang juga terlihat menegang.

“Papa, Nisa kangen sama Papa.”

Aku masih kesulitan mengumpulkan kesadaranku, kemunculan bocah itu yang begitu tiba-tiba membuatku seketika *blank*.

Lalu di waktu yang sama seorang wanita muda mendekati kami dan langsung menarik bocah kecil itu dari kaki Mas Raka.

“Maafkan anak saya ya, putri saya memang selalu begini kalau kangen sama Papanya,” kata wanita itu kepada kami.

Aku mengerjap dan hanya menatap sedih bocah itu yang tengah menangis. “Oh tidak apa-

apa. Namanya juga anak kecil, iya kan Mas?" Aku menoleh pada Mas Raka yang belum bereaksi.

"Mas, ko ngelamun?" tanyaku sambil menyentuh lembut lengan Mas Raka yang mematung disampingku.

"Eh, iya. Nggak apa-apa ko. Ayo Nad." Mas Raka lalu menarik tanganku, sedikit kasar tidak seperti sebelumnya yang penuh kelembutan.

Aku menyempatkan diri untuk menoleh kearah ibu dan anak itu yang masih menatap kepergian kami. Rasa tak tega sentak mengisi hatiku saat mendapati bocah itu tengah

menangis meraung-raung memanggil Papa pada Mas Raka yang terlihat tidak peduli.

“Kasihan,” kataku saat kami sudah berada di dalam café—sedang menunggu pesanan makanan tiba.

“Siapa?”

“Anak tadi. Dia pasti kangen banget sama Papanya. Kemana ya kira-kira papanya?”

Wajah Mas Raka seketika berubah menjadi tegang, Apa itu hanya perasaanku saja?

“Kamu ngapain jadi mikirin mereka sih? Kenal juga nggak.”

Aku menghembuskan nafas, merasa tidak setuju dengan ucapan Mas Raka. “Aku Cuma

lagi ngebayangin kalo anak itu adalah anakku dan wanita itu adalah aku,” ucapku yang tanpa sadar mulai mengingat wajah sedih keduanya.

Suara dekhaman Mas Raka sontak mengejutkanku. “Kamu nih mulai melantur ngomongnya. Dah, nih minum dulu.”

Aku tersenyum atas sikap Mas Raka yang begitu perhatian padaku. Dan sampai pesanan kami datang, Mas Raka kembali lebih banyak diam. Dia juga sibuk dengan ponselnya sejak tadi yang tidak pernah berhenti bordering. Bahkan ketika aku mengajaknya bicara, Mas Raka seringnya tidak fokus dengan apa yang aku tanyakan.

Sabar, Nadia sabar. Karena jika ingin mendapatkan hatinya, maka kamu harus lebih memahami dirinya dalam situasi apapun.

Setelah hari itu, Mas Raka kembali sibuk dengan pekerjaannya. Ia hanya akan berada di rumah jika hari sudah larut, dan seringnya ia juga pergi keluar kota dua hari dalam seminggu.

Aku yang merasa jenuh di rumah seringnya jika tidak mengunjungi kedua orang tuaku, maka aku akan mendatangi kedua sahabatku. Dan hari itu saat Mas Raka mengatakan akan pergi keluar kota, aku pun pergi ke tempat Amel untuk membantunya menjaga toko roti miliknya. Kebiasaan ini

sebenarnya sudah lama aku lakukan. Namun setelah menikah aku jadi lebih sering melakukannya mengingat sehari-hari aku tidak lagi memiliki kegiatan usai memutuskan *resign* dari pekerjaanku sebelumnya.

Kebetulan Amel memang ada keperluan mengantarkan ibunya ke dokter, jadi siang itu aku hanya di temani oleh salah seorang karyawannya saja di toko yang hari ini cukup ramai pelanggan. Namun saat keadaan toko mulai lengang, aku menyempatkan diri mengirim pesan pada Mas Raka sekedar mengingatkannya untuk makan. Tapi rupanya Mas Raka sedang sibuk hingga pesan dariku belum di baca olehnya.

Tiba-tiba pintu kaca toko kembali terbuka, dan tanpa mengangkat pandangan aku mengucapkan salam sapa kepada pelanggan yang baru datang.

“Selamat datang di to....” Sapaanku menggantung di udara begitu pandanganku menangkap sosok pria yang hampir satu tahun ini menjadi suamiku. Ya, Mas Raka ada disini, tapi bukan untuk mengunjungiku melainkan....

“Papa. Itu kan Tante yang kemarin jalan-jalan sama Papa.”

Part 6

Ucapan bocah perempuan yang berada di samping Mas Raka sontak membuat hatiku seperti ditampar dengan keras. Ku lihat Mas Raka terkejut saat bersitatap denganku. Pun sama halnya dengan sosok wanita di sampingnya yang tak kalah pucatnya seperti Mas Raka. Tiba-tiba saja sepasang netraku memanas, dan aku merasa tidak kuat lama-lama berada disana.

“Nad.” Mas Raka mencekal lenganku.

Aku menatap Mas Raka dengan kemarahan yang tidak berniat aku tutupi.

“Aku harus menjelaskan sesuatu padamu.”

Aku mengentak gengaman Mas Raka di lenganku. “Menjelaskan apa Mas? Menjelaskan soal hubungan kalian? Atau kamu ingin menjelaskan kalo anak ini adalah anakmu dengan wanita ini?”

Mas Raka terbungkam, ekspresinya sulit sekali aku telusuri. “Aku akan menjelaskannya, tapi tidak disini.”

Aku hendak membantah, tapi Mas Raka keburu memunggungkuku untuk berbicara kepada kedua wanita beda usia itu. Dia bahkan

sempat-sempatnya memberi kecupan pada keduanya di hadapanku, tanpa memikirkan perasaanku.

Selama dalam perjalanan pulang, aku menangis dalam diam. Hatiku sakit sekali mendapati adanya hal ini. Mas Raka juga sepertinya tidak berniat untuk membuatku tenang. Dia membisu dalam berkendara, tampak tidak terusik sama sekali meski aku mulai terisak di sebelahnya.

Tiba di rumah, aku langsung berlari ke kamar. Lalu dengan cepat menarik koper milikku dari dalam lemari dan mengisinya dengan pakaianku.

“Kamu mau kemana?” tanya Mas Raka seraya menarik tanganku yang hendak menyeret koper keluar.

“Aku mau pulang ke rumah orang tuaku,” kataku tanpa menatap kearahnya.

Mas Raka menyugar rambutnya, gusar. “Bisa tolong dengarkan dulu penjelasanku?”

Aku menatap Mas Raka dengan marah, tapi tidak mengatakan apa-apa. Sesak ini seakan memenuhi tenggorokanku hingga suaraku tersumbat.

“Namanya Tina. Dia adalah wanita yang aku cintai selama ini, dan anak perempuan itu adalah putri kami. Aku dan Tina sudah menikah

lebih dari dua tahun yang lalu. Jauh sebelum aku mengenalmu.”

Ucapan itu layaknya bom waktu yang seketika menghancurkan pertahanananku. Aku mengentak genggamanku Mas Raka sebelum berjalan mundur hingga akhirnya terjatuh kelantai.

“Jadi itu alasanmu membatasi hubungan kita selama pernikahan ini?”

Mas Raka diam sesaat lamanya. “Ya, mereka adalah alasan mengapa aku tidak pernah menyentuhmu selama ini,” kata Mas Raka pada akhirnya.

Aku terkekeh pahit di antara air mata yang berlinangan. “Seharusnya kamu mengatakan ini sejak awal. Mungkin aku juga tidak akan berharap pada pernikahan ini.”

“Maafkan aku Nad. Aku terpaksa menyembunyikan ini darimu.”

Aku sontak berdiri sambil menatapnya penuh luka. “Kamu tega Mas. Kalau begitu ceraikan aku sekarang, agar kamu bisa kembali bersama mereka tanpa adanya aku sebagai penghalang.”

“Aku tidak mau. Tolong jangan meminta hal itu dariku, Nad.” kata Mas Raka dengan tajam.

“Kenapa tidak mau? Kenapa tidak bisa? Bukankah kamu sudah memiliki mereka di hidupmu. Lalu apa pentingnya keberadaanku di sisimu?” Aku meninggikan suaraku seraya merenggut kerah kemeja Mas Raka.

Mas Raka sesaat terbungkam, dia hanya menatapku lekat sebelum aku membuang pandangan.

“Andai aku bisa, mungkin aku sudah menceraikanmu sejak lama,” sahut Mas Raka pelan.

“Lalu apa yang membuat Mas tidak melakukannya?” aku merenggut kerah kemejanya, keras.

Mas Raka menatapku penuh rasa bersalah. “Sudah ku katakan, aku tidak bisa melakukannya.”

“Tapi kenapa? Nadia ingin tahu apa alasan Mas Raka terus mempertahankan Nadia?”

Mas Raka menengada sambil menghirup oksigen dengan panjang. “Aku terpaksa menikahimu karena permintaan kedua orang tuaku.” Ucapannya membuat hatiku mencelos ngilu. “Dan aku tidak bisa menceraikanmu karena Papa pasti akan langsung mencoret namaku dari daftar pewarisnya.”

Mendengar itu hatiku semakin terluka, tapi alih-alih menangis aku malah tertawa menimpali ucapan Mas Raka. “Jadi karena hal

itu Mas menyetujui menikah denganku? Dan karena hal itu juga Mas tidak ingin menceraikanku?” Aku terkekeh pahit setelahnya sambil menatapnya dengan netra yang di penuh air mata. “Tega kamu Mas!”

Semenit kemudian, Mas Raka berlutut di kakiku. “*Please* Nad, tolong maafkan aku. Aku terpaksa melakukan ini karena putriku Cilla sakit keras. Mama dan Papa menolak untuk membantu membiayai pengobatan Cilla jika aku tidak mau menyetujui perjodohan denganmu.”

Sekali lagi ucapan itu layaknya petir di siang bolong yang menyambar hatiku dengan keras. “Jadi Papa dan Mamamu juga sudah tahu soal ini? Dan kalian bersekongkol untuk

menipuku dan keluargaku, begitu?” Aku menjauhkan kakiku dari Mas Raka yang masih berlutut di lantai.

“Maafkan aku, Nad. Aku sungguh tidak bermaksud membohongimu seperti ini.”

“Ya, kamu memang sengaja Mas. Kamu dan orang tuamu sengaja melakukan ini untuk membohongi kami semua,” tudingku dengan berapi-api sebelum memilih pergi dari kamar itu secepatnya—meninggalkan Mas Raka yang terlihat tidak berdaya untuk mengejarku.

Part 7

Satu bulan dari kejadian itu, aku masih setia mengurung diriku di dalam kamar lamaku di rumah kedua orang tuaku. Rasanya aku masih belum mampu untuk bertemu dengan orang lain dulu, entah sampai kapan. Pernikahanku dengan Mas Raka yang penuh kepalsuan nyatanya berhasil membuat hatiku hancur berkeping-keping. Sekalipun dalam satu bulan ini Mas Raka dan kedua orang tuanya bergantian mengunjungiku dan tak hentinya meminta maaf kepada kami semua, nyatanya semua itu tidak berhasil mengobati luka yang

sudah terlanjur menggerogoti hatiku karena kebohongan Mas Raka.

“Maafkan aku Nad, please kembali lah padaku, aku ingin kamu pulang kerumah kita, karena sungguh aku tidak bisa kehilanganmu.”

Begitu katanya di tiap kali ia datang menemuiku. Aku tentu saja tidak percaya, hatiku sudah terlanjur sakit karena kebohongannya. Lagi pula aku sudah tahu apa tujuannya mempertahankan pernikahan ini, yang jelas bukan karena ia mencintaiku tapi karena ia takut jatuh miskin lantaran orang tuanya tak menyetujui hubungannya dengan wanita itu.

Sering aku berpikir, tega sekali Mas Raka melakukan ini padaku. Padahal jika ia tidak menghendaki adanya pernikahan ini mengapa ia seperti memberi harapan padaku. Jujur saja aku sempat terhanyut pada sikapnya yang penuh kelembutan dalam pernikahan kami. Aku mengira Mas Raka sudah benar-benar bisa menerimaku sebagai istrinya, sama halnya sepertiku yang jatuh cinta padanya, aku berpikir mungkin Mas Raka pun merasakan hal yang sama. Tapi nyatanya aku saja yang terlalu banyak berharap pada pernikahan kami, hingga ketika akhirnya kenyataan tak sesuai dengan yang diharapkan, hatiku menjadi terluka.

Ya, hatiku patah dan terluka. Selama hidupku, ini pertama kalinya aku mengalami kehancuran yang nyata. Kebersamaan kami selama satu tahun ini nyatanya berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan di hatiku atas Mas Raka. Aku berpikir dia adalah milikku seutuhnya, selamanya. Namun jauh dari yang diperkirakan, baik hati maupun tubuh Mas Raka nyatanya sudah di miliki wanita lain.

Wanita yang sudah menggenggam hatinya sejak lama, jauh sebelum kami saling mengenal. Pantas saja Mas Raka tak pernah menuntut haknya padaku, ternyata dia memang sudah mendapatkan haknya sebagai suami dari wanita itu di belakangku.

Dan untuk kesekian kalinya, air mata ini kembali menetes—bersamaan dengan ingatan kebersamaan kami yang menyeruak keluar.

“Kenapa sih Mas, kamu tega banget ngelakuin ini? Karena hanya ingin mendapatkan harta warisan, kamu memberiku harapan palsu. Kamu kejam Mas.”

Aku kembali menenggelamkan wajahku ke permukaan bantal yang sudah basah kuyup akibat air mata yang ku tumpahkan. Tak lama kemudian, ponselku berbunyi, Amel mengirimiku pesan, mengabarkan Sarah yang baru saja melahirkan putra pertamanya.

Tanpa banyak berpikir, aku segera membasuh wajah kuyuku dan buru-buru

mengganti pakaian untuk menemui sahabatku itu. Bagaimana pun kondisi hatiku saat ini, aku tak bisa mengabaikan sahabatku begitu saja. Sarah terlalu berharga untuk di kalahkan oleh masalah yang ku hadapi saat ini. Ia saja yang saat itu hamil tua masih menyempatkan diri menghiburku dalam satu bulan ini, masa aku yang tidak memiliki kerepotan apapun tak bisa menyempatkan waktuku untuk menjenguknya.

Lagipula, mau sampai kapan aku terpuruk seperti ini? Belum tentu disana Mas Raka juga merasakan hal yang sama seperti yang ku alami disini, bahkan bukan tidak mungkin jika Mas Raka sedang bersenang-senang dengan keluarganya disana.

“Selamat ya Ra, akhirnya aku punya ponakan juga,” kataku begitu tiba di ruang perawatan Sarah.

Sarah menyambutku dengan hangat. Usai meletakkan kado yang ku beli tadi sebelum berkunjung, aku mengecup bayi Sarah yang tertidur di dekapan sahabatku itu.

“Wahh tampan sekali ponakan ate.”

“Makasih ya Nad, kamu udah mau datang nengokin kami.” Sarah menggenggam jemariku. Aku pun menumpukkan tanganku yang lain di atas genggam tangan kami.

“Iyalah, kamu kan sahabat aku. Btw, gimana melahirkan, enak?”

Pertanyaanku sontak mendapat geplakan dari Sarah. “Buruan makanya lo bikin, biar bisa ngerasain sendiri rasanya gimana.”

Aku tahu Sarah keceplosan dengan kalimatnya, jadi alih-alih tersinggung, aku mencoba bersikap biasa saja. Meski tak di pungkiri, hatiku seperti di remas-remas di dalam sana mengingat akan ketidakberuntunganku dalam berumah tangga.

“Dah lah jangan di pikirin aja, maksud Sarah itu doain lo, biar lo cari yang lain, terus nikah punya baby deh sama suami baru lo.” Amel yang berada di sebelah Sarah menimpali.

“Iya, aku paham ko. Aamiin, terimakasih atas doanya ya. Doa yang sama juga untuk

kamu ya Mel, biar nggak di kira lesbong terus sama orang lain, kan aku risih juga dengernya.”

“Sialan lo, ntar lah umur juga baru segini.”

“Ketuaan lo nanti.”

Aku dan Sarah terkekeh bersamaan, memang Amel menargetkan menikah di usia 30 tahun. Sejak dulu, ia menganut paham seperti orang barat yang menikah di usia 30 keatas. Aku dan Sarahpun tak pernah memprotes akan hal itu, toh itu hak Amel dalam menentukan jalan hidupnya, dan sebagai sahabat aku hanya bisa mendukungnya selama itu adalah sesuatu hal yang positif.

Tak lama dari itu pintu ruang perawatan terbuka, Arman suami Sarah masuk dengan membawa satu kantong plastic belanjaan disusul oleh kemunculan Farel di belakangnya.

“Hay ladies, sorry mengganggu.” Sapa Arman dengan ramah. Ia mengecup wajah istrinya dan bayi mereka bergantian.

“Kalian masih ingat kan sama Farel? Gue ketemu dia tadi pas di loket pembayaran.” Arman merangkul Farel yang tersenyum lembut kepada kami semua.

“Oh ya inget dong, yang dulu jadi saingan lo buat dapetin Sarah kan?” celetuk Amel.

Arman menghembuskan nafasnya, tampak kesal saat kenangan lama itu di ungkit kembali.

“Amel, mulut lo tuh ya!” protes Sarah.

“Emang bener kan? Lo dulu ngejer-ngejer dia. Apa perlu gue ingetin?” Amel menaik turunkan alisnya, menggoda pasangan itu.

Aku menahan senyum saat mengingat tingkah laku Sarah dalam mengejar Farel semasa SMA dulu. Sarah pasti merasa malu jika mengingat hal itu.

“Udah-udah, lagian itu udah masa lalu,” kataku menengahi.

“Tahu nih Amel resek, udah masa lalu juga, ngapain sih di bahas lagi.”

Amel terkikik. “Sorry sorry gue sengaja.”

“Buruan makanya kawin.” Arman menimpali.

“Apa hubungannya sama gue yang belum kawin?”

Saat ketiga orang itu sibuk berdebat, aku tanpa sengaja bersitatap dengan Farel yang dari tadi hanya tersenyum sambil menyaksikan.

“Sorry ya Rel, kita memang begini kalo udah kumpul,” kataku padanya.

“Paham ko.” Farel mengangguk *calm*.

“Eh, kamu jadi dokter disini?” tanyaku saat menyadari jas putih yang pria itu kenakan.

Farel mengangguk kembali, sikapnya begitu berbeda dengan terakhir kali kami bertemu.

“Ciyee, yang ngobrol. Asik banget nih kayaknya,” goda Amel.

“Apaan sih kamu, Mel.” Aku menyenggol Amel dengan keras.

“Dari dulu kalian masih kompak ya? Senang lihatnya,” ucap Farel.

“Iya dong, harus.” Amel menimpali cepat.
“Eh Kak, aduuh gue panggil apa nih enaknya?”

“Farel aja.”

“Oke Farel. Jadi lo udah punya bini belum?”

Gue sontak menengok kearah Amel cepat. Pun dengan Sarah dan Arman yang sama terkejutnya seperti diriku.

“Ngapa lo Mel nanya begitu, lo mau daftar jadi calon bininya?” Arman balik menggoda.

“Lah bukan buat gue. Ini yang baru patah hati,” Amel cepat-cepat mengoreksi.

Ku lihat Farel menatapku dengan kening berkerut, sementara aku yakin wajahku kini sudah merona sempurna. *Dasar, Amel sialan!*

“Kebetulan belum,” jawab Farel beberapa saat kemudian.

“Yeaaa... cocok!” pekik Amel dengan begitu girangnya. “Emang ya kalo jodoh nggak

akan kemana.” Amel dengan keras menepuk-nepuk bahu aku hingga aku sedikit terbatuk.

“Lo main jodoh-jodohin anak orang aja, emang merekanya mau apa?” timpal Arman seraya membelai rambut istrinya. “Lagian status Nadia juga masih istrinya Raka.”

“Masih? Apa itu artinya kamu ada niatan untuk bercerai?” tanya Farel tiba-tiba.

“Eh, aku....”

“Udah deh jangan bahas soal suaminya yang berengsek itu, kasihan Nadia!”

Farel masih lekat menatapku, seolah ingin mencari jawaban dengan menyelami sepasang netraku.

“Oke.” Farel lalu melihat arlojinya, sebelum mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya untuk ia serahkan padaku.

“Sebentar lagi aku ada jadwal operasi. Jadi aku nggak bisa berlama-lama disini. Ini, aku harap kamu mau menghubungiku di nomer ini,” kata Farel sebelum berpamitan pergi kepada kami semua.

Aku menatap kepergiannya dengan rasa bersalah, mengingat tak ada satupun *direct message* darinya yang aku balas dalam satu bulan ini.

“Ciyee, kayaknya dia masih ngarepin kamu tuh Nad.”

“Sepertinya sih gitu.”

“Perasaannya sama kamu sepertinya nggak pernah berubah ya sejak dulu. Aku jadi merasa bersalah dulu pernah menjadi alasan kalian nggak bisa bersama,” ucap Sarah dengan wajah sedihnya.

Aku tersenyum lembut kepada Sarah, seraya mendekat keranjangnya untuk menggenggam jemarinya. “Udahlah Ra, kejadian itu kan udah lama berlalu. Lagian belum tentu juga dia mau sama aku yang sekarang.”

“Kalo di liat dari cara dia natap Nadia sih, sepertinya perasaannya yang dulu masih ada.” Arman ikut bersuara.

“Entahlah, aku masih belum ingin memikirkan hal itu sementara ini. Aku masih terlalu takut untuk membuka hati lagi.” kataku dengan murung.

Amel memeluk tubuhku hangat, seolah memahami perasaanku, ia tak lagi seceriwis biasanya. Sedangkan Sarah hanya menggenggam jemariku, ikut merasakan kesedihan yang ku alami.

Hari-hari selanjutnya, aku tak lagi mengurung diriku di dalam kamar. Kini aku mulai menyibukkan diri dengan kembali mengajar. Kadang di hari libur, aku mengantar Bunda berbelanja di swalayan atau hanya

sekedar menghabiskan waktu dengan keluargaku dirumah.

Siang itu, aku mengantar Bunda berbelanja, kami di temani oleh adik lelakiku yang masih duduk di bangku kuliah. Saat kami akan makan disebuah café, tiba-tiba saja matakku menangkap sosok Mas Raka dan keluarga kecilnya tengah menikmati makan siang di café yang akan kami datangi. Ketiganya tampak begitu bahagia.

Mendadak aku tersenyum miris ketika teringat pada kata-kata Mas Raka yang memintaku kembali ke rumah kami—dengan alasan tak bisa hidup tanpa adanya aku di sampingnya. Nyatanya apa yang aku lihat saat

ini, berbanding terbalik dengan kata-katanya waktu itu.

Entah sejak kapan aku membeku di pintu Café. Mas Raka yang rupanya menyadari kemunculanku dan keluargaku seketika menjadi panic. Adikku yang ternyata juga melihat adanya Mas Raka disana, hendak mendatangi meja ketiganya, namun aku tahan. Aku tak ingin adanya keributan disini.

Biarkan saja Mas Raka dengan kebahagiaannya, karena aku pun akan mengejar kebahagiaanku sendiri mulai detik ini.

Esoknya, aku mulai mengurus surat perceraian kami. Bundaku yang menyaksikan sendiri keberengsekan Mas Raka, tak lagi

menahan-nahan keinginanku untuk meminta cerai darinya.

Hubunganku dengan Farel pun banyak mengalami perkembangan, setelah bercerai dari Mas Raka, aku memperbolehkan Farel untuk datang ke rumah. Dia juga sudah memperkenalkanku dengan keluarga besarnya. Sungguh aku tak menyangka kalau diriku akan di terima dengan baik oleh keluarga Farel. Mereka bahkan tidak mempermasalahkan statusku saat ini.

Kedekatanku dengan Farel cukup mengalihkan pikiranku dari Mas Raka. Meski sampai detik ini Mas Raka masih saja selalu berusaha menemuiku dan mengajakku untuk

kembali. Namun tak sedikitpun aku percaya dengan kata-katanya, bahkan sikapnya yang dulu begitu aku kagumi kini tak lagi dapat meruntuhkan hatiku yang sudah terlanjur mati rasa pada dirinya.

Aku juga mendengar dari orang tuaku jika orang tua Mas Raka sudah menarik semua warisannya dari Mas Raka. Ku pikir mungkin Mas Raka mendekatiku hanya untuk mendapatkan kembali warisan orang tuanya. Entahlah, aku sebenarnya sudah tidak mau tahu lagi apapun tentangnya.

Hanya saja ada yang masih mengganjal di hatiku sampai saat ini, aku masih tidak mengerti, mengapa kedua orang tuanya begitu

tidak menyukai wanita itu, dan berkeras untuk menjodohkan Mas Raka denganku yang hanya dari keluarga sederhana. Sekalipun perjodohanku dengan Mas Raka ada sejak lama, tapi bukankah keberadaan bocah kecil itu seharusnya cukup menjadi alasan mereka untuk membatalkan perjodohan kami.

Mereka tidak mengatakan apa-apa bahkan sampai hari perpisahan aku dan Mas Raka tiba, aku masih tidak mengerti akan hal itu.

Tapi sudahlah, aku sudah memutuskan untuk bodo amat pada apapun tentang Mas Raka dan keluarganya. Pernikahan kami, ku jadikan sebagai pelajaran yang berharga untuk lebih mawas diri agar tidak mudah terpedaya

dengan yang namanya kaum lelaki. Karena sebaik apapun pasangan kita, kita tetap tidak akan tahu apa yang ada dihatinya.

Bersambung ke Book-2

(POV Raka)